



SENI KOLOPETONG TASIKMALAYA: RELASI ARAK-ARAKAN, PENCAK SILAT DAN SISINGAAN

Wily Dannurie

Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, Jl. Buahbatu No. 212
Bandung 40265, Indonesia
wilydannurie33@gmail.com

Submission date: Received Desember April 2022; accepted April Juni 2023; published 5 Juli 2023

ABSTRACT

Kolopetong art is an art originating from the Cisayong Tasikmalaya area. This art basically combines the arts of Penca and Sisingaan. Kolopetong as an art that not many researchers have written and described sparked the author to make it the purpose of phenomenological studies. The choice is based on the fact that phenomenology is generally known as an approach that sees an event speaking as it is. Kolopetong, as a newly recognized art form in Tasikmalaya, is closely related to the tradition of processions. In the current context, processions are generally synonymous with the independence ceremony of the Republic of Indonesia, or other events that are massive, large, related to the anniversary of the city. Kolopetong art as a new entity in Tasikmalaya shows that cultural creativity derived from existing traditional arts gives rise to new entertainment for the community.

KEYWORDS

*Kolopetong
Fenomenology
Carnival
Sisingaan
Pencak Silat*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kesenian Kolopetong merupakan kesenian yang berasal dari daerah Cisayong Tasikmalaya. Kesenian ini pada prinsipnya menggabungkan kesenian Penca dan Sisingaan. Sisingaan adalah kesenian tradisional dari masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Kesenian ini biasanya dipentaskan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara keagamaan. Sisingaan sendiri merupakan sebuah pertunjukan teater rakyat yang menggunakan kostum dan topeng singa.

Pertunjukan sisingaan biasanya dimulai dengan pembukaan oleh pemuka adat yang dilanjutkan dengan tarian pembuka oleh para penari. Kemudian,

singa-singa yang merupakan tokoh utama dalam pertunjukan akan muncul di panggung. Setiap singa memiliki karakteristik masing-masing yang ditampilkan dalam gerakan dan tingkah laku mereka. Selama pertunjukan, para penari dan singa akan menampilkan gerakan-gerakan yang atraktif dan menghibur penonton. Musik yang digunakan dalam pertunjukan sisingaan biasanya adalah gamelan atau angklung. Pertunjukan sisingaan tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki makna filosofis dan keagamaan yang dalam. Misalnya, singa dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian, dan pertunjukan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi penonton untuk memiliki sikap yang sama. (Atmadibrata, 2006) "Yang utama dalam pertunjukan sisingaan adalah tari dengan menggunakan sisingaan. Sedangkan tari lainnya yang dilakukan oleh para penari tanpa sisingaan, baik dari rombongan sisingaan itu sendiri maupun dari penonton atau kerabat yang punya hajatan, merupakan bagian yang tidak diharuskan atau mutlak diadakan".

Pencak silat dalam kesenian Kolopetong sangatlah mencorok dalam pertunjukannya. Pencak silat pada dasarnya merupakan sebuah martial art yang mempelajari ilmu beladiri. Menurut Erwin Setyo Kriswanto dalam bukunya Pencak Silat mengungkapkan bahwa "Pencak silat merupakan salah satu hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun Melayu. Masyarakat rumpun Melayu pada dasarnya adalah masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban". Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pencak silat terlahir dari masyarakat rumpun melayu yang notabene masyarakat agraris dan paguyuban. Maka dari itu, nilai kekompakan dan kebersamaan sangat diutamakan dalam kesenian ini. (Atmadibrata, 2006)" Dalam pelaksanaan pagelaran tari pencak, setiap tari dapat dilakukan oleh seorang atau lebih secara rampak (berbarengan)".

Pada awal mulanya, kesenian ini lahir atas kausalitas kejadian pembakaran rumah-rumah warga di daerah Cisayong Kabupaten Tasikmalaya oleh pemberontak DI / TII. Dari bekas pembakaran tersebut terdapat banyak sisa-sisa kayu dan bambu kering yang akhirnya dijadikan alat untuk dimainkan sebagai hiburan rakyat di malam hari. Saat itu kesenian Kolopetong hanya sebatas menggunakan kayu dan bambu sebagai alat musik yang digunakan. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian ini berkembang mengikuti zaman. Salahsatu bentuk yang berkembang dari

kesenian ini adalah adanya penambahan alat musik, penambahan ibing/tarian pencak silat dan adanya nyanyian lagu-lagu Sunda.

Kesenian kolopetong menggabungkan estetika dari kedua kesenian Sisingaan dan Penca dalam satu pertunjukan. Berikut adalah penjelasan Enden Irma R. dalam jurnal Nilai Estetika dalam Sisingaan (2013: 489-502) "Nilai estetis dalam sisingaan ada pada bentuk boneka singa, gerak tari, irama, tembang, dan kostum". Yang mana gerakan tari Sisingaan juga terpengaruhi oleh gerakan tari penca. Sedangkan estetika dalam penca sebagaimana dijelaskan oleh Suryo Ediyono dalam jurnal Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat (2019: 300-313) "Pertandingan pencak silat seni didasarkan pada estetika pencak silat seni, yakni wiraga, wirama, dan wirasa (bahasa Jawa) sebagai satu kesatuan".

Ketua lingkung seni Kolopetong (Bapak Asep Sutarja) mengatakan bahwa kesenian ini secara legalitas adalah milik Desa Sukamukti, hal ini telah dilegalisasikan dengan adanya surat keterangan dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya yang menyatakan bahwa kesenian ini milik Desa Sukamukti. Lingkung seni ini pula seringkali menjadi perwakilan kesenian yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya. Walaupun demikian, belum ada catatan ilmiah tentang kesenian ini. Dengan demikian kesenian Kolopetong menarik untuk dibahas karena belum pernah ada pembahasan sebelumnya mengenai kesenian tersebut.

METODE

Kolopetong sebagai kesenian yang belum banyak peneliti tulis dan deskripsikan memantik penulis untuk menjadikannya sebagai tujuan kajian fenomenologis. Pilihan tersebut didasari karena umumnya fenomenologi dikenal sebagai sebuah pendekatan yang melihat sebuah peristiwa berbicara apa adanya. Menurut Setyowati (2020) fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya (Setyowati, 2020). Pendekatan fenomenologis dalam hal jenis data masuk pada data kualitatif di mana data diambil dengan melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dari pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya.

Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. (Eko Sugianto, dalam Setyowati, 2020:53). Dalam telaah terhadap Kolopetong, penulis menjadikan pendekatan fenomenologis untuk menjelaskan apa-adanya secara deskriptif peristiwa seni di Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana judul tulisan, pada bagian ini penulis memaparkan beberapa telaah utama, khususnya relasi antara Tasikmalaya sebagai habitat kesenian Kolopetong hidup, penjelasan Kolopetong itu sendiri, serta penjelasan unsur-unsur yang menjadi bagian utama kesenian Kolopetong.

1. Tasikmalaya Sebagai Lokus Perkembangan Kolopetong

Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Tasikmalaya berada di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat atau daerah Priangan Timur. Wilayah ini memiliki luas sekitar 2.709 km persegi dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 619 jiwa per km persegi. Dilansir dari tasikmalaya.go.id secara geografis, Kabupaten Tasikmalaya terletak di antara 7°02' 29" - 7°49' 08" Lintang Selatan serta 107°54' 10" - 108°25' 52" Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan beberapa daerah seperti Kabupaten majalengka di sebelah utara, Kabupaten Garut di sebelah barat, Samudera Hindia di sebelah selatan, dan Kabupaten Ciamis di sebelah timur.

Masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya memiliki etnis Sunda. Sebagian besar penduduk Kabupaten Tasikmalaya bermata pencaharian sebagai petani, dengan pertanian menjadi sektor utama dalam

perekonomian. Tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ubi kayu menjadi komoditas utama yang dikembangkan. Selain itu, sektor lain seperti perdagangan, industri, dan pariwisata juga memiliki peran penting dalam ekonomi kabupaten ini. Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi pariwisata yang menarik. Beberapa objek wisata populer di antaranya adalah Situ Gede, sebuah danau buatan dengan pemandangan yang indah, Gunung Galunggung, gunung yang terkenal karena letusannya di tahun 1982 dan sekarang menjadi tempat pariwisata yang indah, Pamijahan yang merupakan tempat ziarah orang-orang dari berbagai kota karena terdapat banyak makam para tokoh islam dan masih banyak tempat pariwisata populer lainnya.

Kabupaten Tasikmalaya dikenal sebagai Kota Santri, Kota Resik dan Mutiara dari Priangan Timur. Julukan ini diberikan karena banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Tasikmalaya dan terlewati oleh jalur provinsi di bagian selatan Pulau Jawa. Selain itu, warga di Kabupaten Tasikmalaya masih sangat kental dengan Kesenian dan Kebudayaan Sunda. Hal ini ditandai dengan banyaknya kesenian yang eksis hingga saat ini seperti Seni Tari Jaipong, Wayang Golek, Seni Payung Geulis, Angklung Landung, Lodong Gejlig dan masih banyak yang lainnya Tasikmalaya memiliki sebuah kampung yang mana warganya masih sangat kental dan mempertahankan hidup berbudaya yang diturunkan oleh nenek moyang, yaitu Kampung Naga. Kampung yang berada di tengah tebing dan jurang ini merupakan tempat yang sangat populer dan banyak didatangi wisatawan dari berbagai macam kota bahkan negara. Hal ini disebabkan oleh kehidupan dan kebudayaan warganya yang sangat kental dengan hal magis warisan nenek moyang. Bentuk rumah dan suasana yang ada sangat menggambarkan kehidupan dengan alam. Oleh sebab itu tempat ini menjadi salah satu tempat yang populer dan menarik untuk di kunjungi oleh orang-orang.

2. Kolopetong

Dalam konteks etimologi, diksi “kolopetong” hampir tidak bisa ditemukan dalam khazanah bahasa Sunda., terutama jika kita merujuk pada kamus-kamus yang telah terbit, seperti kamus basa Sunda Indonesia yang tulis oleh Fatimah Djajasudarma (2004) di mana entri “kolopetong” tidak ditemukan. Selain dalam kamus terbitan, dalam pencarian etimologis

secara daring, penulis juga tidak menemukan penjelasan yang memadai mengenai asal-usul dan penjelasan kata ini. Satu-satunya data daring yang dapat ditemui adalah penjelasan dari salah satu buku fiksi berjudul "ParaNorman" yang ditulis oleh Elizabeth Cody Kimmel (2012). Pada halaman *googreads.com* dijealskan bahwa:

Ketika saya tanya apa arti Kolopetong, rekan kerja saya itu (yang juga ayah asuhnya) memberi tahu saya kalo itu artinya "Anak kecil yang kuat" dalam bahasa Sunda. (Bakanekonomama, 2012)

Dari catatan di atas, "kolopetong" merupakan nama salah satu tokoh dalam buku fiksi berjudul "ParaNorman". Namun yang menarik dari penjelasan cerita fiksi di atas, disebutkan bahwa diksi "kolopetong" merupakan diksi yang berasal dari bahasa Sunda. Hal ini memiliki relasi yang kuat, sebab Kolopetong dalam konteks seni, adalah kesenian yang secara gamblang berasa, hidup, dan berkembang di wilayah Sunda, dalam hal ini Tasikmalaya.



Gambar 1. Tangkapan Layar pagelaran seni Kolopetong dari Desa Sukamukti Cisayong Tasikmalaya dalam pesta ulang tahun Kota Tasikmalaya.

Sumber: agan syahreza, youtube @agansyahreza

Dalam konteks kultural, khususnya budaya Sunda, nama "Kolopetong" merupakan nama dari salah satu kesenian yang berada di lingkungan seni Fajar Tawekal Desa Sukamukti, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Lingkungan seni ini diketuai oleh bapak Asep Tarja yang merupakan ketua RT di Desa Sukamukti. Kesenian yang berada di Desa Sukamukti ini terlahir di era revolusi di tengah perselisihan melawan

Penjajahan Belanda setelah pencetusan Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.

Pada tahun 1947 sampai dengan 1949 Tentara Belanda masuk ke wilayah pedesaan dan para pengungsi berdatangan bahkan dari Bandung tiba di daerah Cisayong. Pada tahun itu pula terjadi perpecahan kelompok antara RI yang dipimpin oleh Bung Karno, Tentara Belanda dan DI/TII yang dipimpin oleh S.M. Kartowidjonegoro yang mengakibatkan insiden bakar-membakar di pemukiman rakyat. Setelah insiden tersebut, terdapat banyak sisa-sisa reruntuhan, alat perabotan dapur dan bambu muda kering akibat pembakaran yang dijadikan alat musik Seni Kolopetong, nama ini merupakan akronim dari “kolot, peot, retong” dalam Bahasa Sunda yang artinya tua, ramping dan rapuh yang seterusnya dijadikan alat hiburan rakyat dan dipentaskan di malam hari.

Akhir tahun 1949, Tentara Belanda mundur dan digantikan oleh TRI yang sekarang bernama TNI hingga akhir tahun 1962. Di antara tahun 1949-1962 masih terjadi pemberontakan oleh DI/TII yang dipimpin oleh Kartowidjonegoro dan bermukim di Gunung Galunggung di dekat Desa Sukamukti.

Pada Perayaan HUT RI tahun 1956, alat musik yang berasal dari sisa-sisa Si Jago Merah dilemngkapi dengan alat musik tradisi lain seperti Bedug, Angklung, Goong dan lain sebagainya. Sehingga pada setiap perayaan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, kesenian ini selalu dipentaskan dan selama lima tahun berturut-turut mendapatkan penghargaan panji kehormatan oleh Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.

Hingga sampai detik ini, Kesenian Kolopetong masih selalu dipentaskan oleh Bapak Asep Tarja dan kelompoknya di hari-hari besar nasional (khususnya HUT RI), HUT Tasikmalaya, sambutan orang-orang penting seperti Gubernur atau Bupati, dan di festival atau lomba kesenian di daerah Jawa Barat. Kaitannya dengan repertoar, konteks, dan jalannya pertunjukan, kesenian Kolopetong identik dengan kesenian helaran, dengan unsur utama di dalamnya memuat, seni Sisingaan, dan Pencak Silat.

3. Helaran Seni Kolopetong

Seni helaran, atau dalam bahasa Indonesia disebut seni arak-arakan merupakan seni yang banyak ditemukan di Sunda, tidak terkecuali di

dunia. Helaran, atau arak-arakan memiliki relevansi dengan napa yang disebut sebagai peristiwa karnaval. Dalam kultur Eropa, karnaval atau *carnival* diartikan sebagai 1 “*a season or festival of merrymaking before Lent*”, 2 “*an instance of merrymaking, feasting, or masquerading*”, atau “*instance of riotous excess*”, dan 3 “*a traveling enterprise offering amusements atau an organized program of entertainment or exhibition*” (Merriam Webster, 2023). Dari pengertian tersebut, secara umum, karnaval dalam kebudayaan Eropa identik dengan festival yang berkaitan dengan upacara keagamaan, khususnya pra-paskah, sebuah pesta, pameran yang bersifat keliling menampilkan hiburan.



Gambar 2. Helaran di Tasikmalaya.

Sumber: Suryana Arian @fb.mesuryana.aryanvirgian

Definisi karnaval dengan arak-arakan dan helaran memiliki relevansi yang berdekatan, sebab pada dasarnya arak-arakan atau helaran, juga memiliki konteks yang sama, khususnya berkaitan dengan hiburan dan pergerakan, atau laju secara massif, bersama-sama dari peserta kesenian yang dipertontonkan. Selain itu arak-arakan di Nusantara, dan Eropa memiliki latar belakang sejarah yang sama, yakni dalam hal latar belakang ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual tradisional. Pada masyarakat Jawa, arak-arakan salah satunya bisa ditemukan pada upacara ritual *dugdheran*. Berdasarkan catatan Cahyono (2006) sejarah *dugdheran* sudah ada sejak

tahun 1881 ketika Semarang dijabat oleh bupati RMYA Purbaningrat. *Dug* diambil dari bunyi beduh, sedangkan *dher* dari bunyi Meriam. perhelatan *dhugdheran* merupakan penanda dimulainya bulan puasa (Cahyono, 2006, p. 2). Selain menyambut bulan puasa, tradisi arak-arakan juga dikenal dalam upacara adat sedekah bumi. Salah satunya dapat ditemukan dalam kebudayaan Bengkulu, yang mana tradisi sedekah bumi dalam kebudayaan masyarakat merupakan upacara yang dilakukan turun temurun, biasanya masing-masing anggota masyarakat di setiap Dusun berkumpul di balai desa kemudian melaksanakan arak-arakan hasil bumi yang disebut *patwai jampana* (Lestari, dalam Yaumus, 2021). *Jampana* sendiri adalah hasil panen yang disusun dengan bentuk mengerucut atau biasa disebut menggunung. Selain itu yang menarik dari arak-arakan di masyarakat Bengkulu ini, hubungannya dengan Kolopetong, menurut Yaumus empat buah *jampana* yang diarak oleh masyarakat ternyata iringan musik tradisional, dan musik tradisional yang dimaksud adalah tradisi Sunda (Siyami, 2021).

Kolopetong sebagai kesenian yang dikenal baru di Tasikmalaya, memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi arak-arakan. Dalam konteks mutakhir, arak-arakan umumnya identik dengan upacara kemerdekaan Republik Indonesia, atau perhelatan-perhelatan lainnya yang bersifat massif, besar, berkenaan dengan hari jadi kota. Di Tasikmalaya sendiri, Kolopetong kerap kali dipertontonkan dalam konteks ulang tahun Kota Tasikmalaya. Pada rangkaian pesta ulang tahun kota Tasikmalaya, seni Kolopetong dikondisikan untuk bergerak di depan audien yang biasanya berkumpul padat menempati area penonton di sebuah lapangan sepak bola. Seni Kolopetong kemudian bergerak dari luar arena menuju lokasi utama pesta, bergerak sambil mempertontonkan atraksi Sisingaan dan Pencaksilat, sampai berhenti di tempat utama atau panggung pertunjukan utama. Dalam beberapa kesempatan tidak jarang pula seni Kolopetong ditemui dalam acara ceremoni, namun demikian pada umumnya seni ini lebih meriah dan kerap kali ditemui dalam pesta berupa karnaval, atau arak-arakan, yang dalam kebudayaan Sunda lebih dikenal dengan acara *helaran*.

4. Unsur Sisingaan

Selain konteks pertunjukan yang umumnya ditemui dalam kegiatan arak-arakan, hal lain yang dominan menjadi ciri khas Kolopetong adalah unsur

Sisingaan dan Pencak Silat. Sisingaan di Jawa Barat dikenal luas sejak lama, baik sebelum dan terutama pasca-kemerdekaan Republik Indonesia. Sisingaan dalam konteks historis identik dengan Kabupaten Subang sebagai daerah asal perkembangan kesenian ini. Persis seperti yang bisa disaksikan dalam perhelatan seni Kolopeton di Tasikmalaya, Sisingaan sejak lama dikenal juga sebagai pertunjukan yang identik dengan arak-arakkan, hal ini pula barangkali yang menjadi latarbelakang seni Kolopetong identik dengan *helaran*.

Cerita sejarah yang berkembang di masyarakat tentang Sisingaan identik dengan tema perjuangan, khususnya berkaitan dengan upaya memerdekakan rakyat Subang dari penjajahan Belanda. Namun melalui kajian sejarah mandalam, Junaedi (2017) kemudian menegasi cerita-cerita tersebut. Salah satu yang umum didengar mengenai cerita secara Sisingaan adalah sebagaimana disampaikan oleh Yuliadi Soekardi, kurang lebih umumnya cerita secara Sisingaan adalah sebagai berikut:

Sisingaan diciptakan oleh seseorang yang berasal dari Desa Ciherang. Ia menggambarkan tokoh tersebut dalam bukunya sebagai seorang rakyat biasa yang bekerja sebagai buruh perkebunan di Desa Ciherang. Pemikirannya melampaui orang-orang pada umumnya. Ia selalu memikirkan nasib dirinya dan rakyat Subang yang berada dalam tekanan dan siksaan para penjajah. Kondisi demikian membuat dirinya semakin benci terhadap penjajah dan ingin melakukan perlawanan terhadap mereka. Namun demikian, ia sadar bahwa tidak mungkin melakukan perlawanan hanya seorang diri dan tanpa adanya persatuan dari rakyat Subang untuk melakukan yang sama. Untuk itu, ia mencoba mencari cara terbaik untuk melakukan perlawanan. Jalan keluar dari persoalan tersebut adalah melalui kesenian bernama sisingaan (Soekardi dalam Junaedi, 2017)

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh Junaedi (2017), disimpulkan dua hal, diantaranya; Pertama, kesenian Sisingaan lahir sebagai bagian dari proses islamisasi di Subang yaitu untuk menegakkan syariat Islam di daerah tersebut. Hal itu tercermin pada fungsi awal sisingaan yaitu untuk mengarak anak-anak yang akan dikhitan. Kedua, indikasi berikutnya mengarah kepada sanjungan, penghormatan, atau penghargaan kepada P. W. Hofland. Ia merupakan orang yang banyak berjasa terhadap perkembangan Subang beserta penduduknya. Terdapat kesan kuat bahwa

ia tidak hanya mementingkan keuntungan semata selama ia menjadi tuan tanah di Subang sehingga tidak heran apabila penduduk Subang baik elit pribumi maupun rakyat biasa membuat suatu karya seni untuk menghormatinya dalam wujud kesenian sisingaan sebagaimana gelar yang didapatnya dari pemerintah. (Anggi Agustian Junaedi, 2017).

Dari kajian sejarah tersebut di atas, sudah dapat difahami bahwa kesenian Sisingaan masih memiliki relevansi dengan dunia religiusitas, khususnya islam dalam konteks upacara ceremony syukuran khitan. Namun demikian penjelasan Junaedi tersebut di atas merupakan penjelasan dari disiplin impu sejarah, negasi data yang disampaikan di atas tidak serta merta menggugurkan nilai-nilai lain di luar bidang sejarah. Salah satunya adalah nilai filosofis yang hingga hari ini diyakini oleh masyarakat. Nilai-nilai filosofis dalam Sisingaan yang hingga hari ini masih hidup adalah:

1. Boneka singa yang diusung merupakan lambang kebesaran penjajah (Inggris dan Belanda).
2. Empat orang pengusung singa adalah rakyat Subang yang sedang ditindas penjajah.
3. Sementara itu anak kecil yang duduk di atas singa adalah generasi penerus
4. Subang yang akan melawan tirani dan mengusirnya dari tanah Subang (Mulyadi, dalam Junaedi, 2017).

Meski mengacu pada cerita yang awalnya diidentifikasi sebagai cerita sejarah yang kemudian dinegasi oleh Junaedi (2017), namun demikian nilai filosofis dari simbolitas pertunjukan Sisingaan memiliki relevansi yang kuat dalam rangka menanamkan nilai patriotisme, baik bagi pelaku Sisingaan, maupun bagi masyarakat yang menjadi apresiator. Nilai filosofi itu pula yang sampai saat ini terus hidup ketika seni Kolopetong mengadopsi Sisingaan sebagai salah satu unsur utama dalam pertunjukan.

5. Unsur Pencak Silat.

Pencak Silat adalah jenis bela diri milik orang Sunda yang berkembang sejak ratusan tahun dan mengenal beberapa aliran khas seperti; Cikalong, Cimande, Sabandar, Timbangan, dll (Ajip Rosidi, 2000). Selain sebagai ilmu bela diri, Pencak Silat juga dikenal sebagai seni bela diri di mana konteks fungsinya tidak hanya untuk bela diri, melainkan berkembang menjadi

fungsi estetika. Pencak Silat di Tasikmalaya merupakan seni yang memiliki sejarah panjang. Bahkan telah banyak tokoh-tokoh terkenal yang identik dengan dunia bela diri yang berasal dari Tasikmalaya, sebut saja misalnya Yayan Ruhian yang dinobatkan sebagai maestro silaat asli Tasikmalaya yang berhasil membaca Pencak Silat ke Holywood.



Gambar 3. Yayan Ruhian yang didapuk sebagai maestro Pencak Silat asal Tasik dalam sesi pemotretan

Sumber: Tempo.co

Pencak Silat dalam Kolopetong, sebagaimana Sisingaan merupakan unsur utama. Hal ini dapat dilihat dengan sederhana ketika kesenian ini dipertontonkan dalam sebuah arak-arakan atau *helaran*. Pencak Silat dalam arak-arakan seni Kolopetong ditampilkan secara *mobile* bergerak secara beriringan, bersama-sama dengan pergerakan atau laju Sisingaan. Dalam proses perhelatan, para pemain Pencak Silat Kolopetong memainkan jurus-jurus silat, atau repertoar pertunjukan Pencak Silat sambil bergerak maju sebagai rombongan. Secara substansi, tidak ada yang membedakan secara signifikan antara Pencak Silat umum, dengan konteks Kolopetong. Namun demikian, dengan dipadukannya berbagai ragam kesenian, seni Kolopetong menjadi perhatian masyarakat karena keunikannya.

SIMPULAN

Seni Kolopetong sebagai sebuah entitas baru di Tasikmalaya menunjukkan kreativitas kultural yang bersumber dari kesenian tradisi yang sudah ada memunculkan hiburan baru bagi masyarakat. Dalam konteks konservasi

atau pelestarian seni tradisi, seni Kolopetong dengan sangat efektif dalam melestarikan dua kesenian sekaligus, Sisingaan dan Pencak Silat. Dalam konteks kultur *helaran* atau arak-arakan, Kolopetong menawarkan tampilan baru dalam mempresentasikan sebuah seni. Tentu saja terdapat catatan yang bisa digarisbawahi dalam konteks kreativitas, misalnya untuk menunjukkan perkembangan yang cukup menonjol, gerakan yang bersumber dari Pencak Silat dapat dielaborasikan dengan berbeda dari Penca Silat umumnya. Gerakan-gerakan yang mengeksplorasi laju atau *velocity* dari sebuah perhelatan karnaval dapat dimunculkan secara baru namun tetap menampilkan idiom Pencak Silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya .
- Anggi Agustian Junaedi, N. H. (2017). Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Patanjala*, 181-197.
- Bakanekonomama. (2012, 10 12). *goodreads*. Retrieved from ParaNorman: <https://www.goodreads.com/review/show/426143019>
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional di Kota Semarang. *Humaniora*, 1-11.
- Firmansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 236-243.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Kusmayanti, H. (2000). *Arak Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Pertunjukan di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Merriam Webster. (2023, 7 5). *Merriam Webster*. Retrieved from Carnival: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/carnival>
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis*. Bandung: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Moeleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rejana Rosdakarya.
- Munawaroh, N. S. (2020). *Kesenian Gondang Buhun Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Pangrawit, A. G. (2015). *Pelestarian Seni Gondang Buhun Di Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ.
- Setyowati, Y. (2020). *Analisis Peran Religiusitas dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Amil Zakat*. Jakarta: STIE Indonesia.
- Siyami, Y. (2021). *Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi: Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.